



PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM LINGKUNGAN PEMBELAJARAN EFEKTIF DI MASA PANDEMI COVID-19

Charis Vita Juniarty Boangmanalu¹, Valentino Reykliv Moku²

^{1,2}Universitas Kristen Indonesia, Jakarta, Indonesia

charisyjb@gmail.com

Corresponding Author

heriwicaksono014@gmail.com

ARTICLE HISTORY

Received : 07-08-2021

Revised : 18-10-2021

Accepted : 17-11-2021

KEYWORDS

Keywords: Covid-19,
Effective Learning,
Christian Religious
Education

ABSTRACT

Effective learning during the Covid-19 pandemic can be done if you apply interesting and active learning methods for educators and students. Educational institutions in the distance learning process can leave the old learning culture, and are expected to be able to face learning with a new culture. In facing this new culture, educators can present alternative educational processes. This article seeks to offer creative ways not only on the platform used, but also regarding learning times, methods, and approaches to students during the Covid-19 Pandemic Period. The research method used in this research is library research by collecting library data. The results of the study show that effective learning during the Covid-19 pandemic can be carried out if you apply interesting and active learning methods for educators and students. In addition, educational institutions in the distance learning process are able to leave the old learning culture, and are expected to be able to face learning with a new culture. By applying creative ways, it is not only the platform used, but also about learning time, methods, and approaches to students. This perspective encourages educational institutions to continue to work in facilitating and paying attention to various methods and approaches needed by students and educators.

This is an open access article under the CC-BY-SA license.



PENDAHULUAN

Dalam situasi saat ini, Pandemi Covid-19 sangat berdampak kepada semua orang terkhusus bidang pendidikan. Pemerintah pusat sampai pada tingkat daerah memberikan kebijakan untuk Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) dalam bidang pendidikan (Anugrahana, 2020). Kebijakan ini bukan hanya diberlakukan di negara Indonesia saja, melainkan di beberapa negara



lainnya yang membuat pemerintah dan lembaga terkait harus menghadirkan alternatif proses pendidikan bagi peserta didik maupun mahasiswa yang tidak dapat menghadirkan alternatif proses pendidikan pada lembaga pendidikan.(Anugrahana, 2020) Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim menetapkan prinsip yang diterapkan dalam kebijakan masa pandemi Covid-19 adalah “kesehatan dan keselamatan peserta didik, pendidik, tenaga kependidikan, keluarga, dan masyarakat merupakan prioritas utama dalam menetapkan kebijakan pembelajaran.”(Anugrahana, 2020).

Model-model pembelajaran yang menarik telah diupayakan oleh guru agar membantu siswa dalam Pembelajaran Jarak Jauh (*e-learning*). Model-model yang menarik ini bertujuan untuk memudahkan peserta didik untuk mudah dalam melakukan Pembelajaran Jarak Jauh. Dalam proses *e-learning* yang sebagai media *distance learning* menciptakan paradigma, peran guru sebagai fasilitator dan siswa sebagai peserta aktif dalam kegiatan belajar mengajar (Anugrahana, 2020). Oleh karena itu, guru diharapkan mampu menciptakan teknik mengajar yang menarik. Selain itu, metode yang digunakan oleh guru diharapkan mampu mengajak siswa untuk berperan aktif dalam pembelajaran.

Penggunaan teknologi mobile memiliki kontribusi besar di dunia pendidikan yang ada di Indonesia, termasuk di dalamnya adalah pencapaian tujuan pembelajaran jarak jauh (Abidin et al., 2020). Dengan adanya harapan ini, berbagai metode diusahakan dilaksanakan secara baik dan menarik. Agar dapat tercipta suasana pembelajaran yang menarik dan aktif, pembelajaran jarak jauh ini membutuhkan dukungan platform. Beberapa platform yang digunakan dalam metode pembelajaran menarik adalah Zoom Meeting, GoogleMeet, Whatsapp, Google Classroom, Moodle, Schoology, dan lain sebagainya. Selain membutuhkan beberapa platform yang menarik, sebagai pendidik juga membutuhkan metode-motode yang menarik agar dapat menciptakan suasana pembelajaran jarak jauh yang menarik dan aktif. Hal ini merupakan tantangan yang mempengaruhi suasana belajar jika tidak diterapkan metode pembelajaran yang efektif di masa pandemi. Berdasarkan permasalahan tersebut, artikel ini akan membahas metode efektif dan kreatif untuk menciptakan suasana pembelajaran yang menarik dan aktif di masa Covid-19.

METODE PENELITIAN

Tulisan ini menggunakan metode dengan penelitian studi kepustakaan (*library research*) dilakukan dengan mengumpulkan data pustaka dengan membaca kemudian dikembangkan dengan bahan yang ada menjadi sebuah penelitian. Penulis melakukan penelitian dengan membaca langsung teks dan bukan dengan pengetahuan langsung yang



didapat melalui kerja lapangan sehingga ini juga bisa disebut sebagai sumber sekunder saat peneliti menemukan data dari tangan kedua dan bukan data dari orisinil tangan pertama yang melakukan penelitian langsung, penelitian ini menggunakan metode kualitatif. (Moleong, 2010)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lingkungan Pembelajaran Efektif Di Masa Pandemi Covid

Pengertian Pembelajaran Daring (*e-learning*)

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pembelajaran adalah proses, cara pembuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar dan daring adalah dalam jaringan, terhubung melalui jejaring komputer, internet dan sebagainya (Kemendikbud, 2020). Pembelajaran daring merupakan program penyelenggaraan kelas pembelajaran dalam jaringan (daring) untuk menjangkau kelompok target yang masif dan luas. Melalui jaringan, pembelajaran dapat diselenggarakan secara masif dengan peserta yang tidak terbatas (Asmuni, 2020).

Hartley menjelaskan bahwa pembelajaran daring merupakan suatu jenis belajar mengajar yang memungkinkan tersampainya bahan ajar ke siswa dengan menggunakan media internet, intranet atau media jaringan komputer lain (Darin E. Hartley, 2001). Rosenberg menekankan bahwa pembelajaran daring merujuk pada penggunaan teknologi internet untuk mengirimkan serangkaian solusi yang dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan (J. Marc. Rosenberg, 2001).

Belajar dan pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia. Dengan belajar manusia bisa mengembangkan potensi-potensi yang dibawa sejak lahir. Tanpa belajar manusia tidak mungkin dapat memenuhi kebutuhannya tersebut. Pada dasarnya kebutuhan belajar dan pembelajaran dapat terjadi dimana-mana, misalnya di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Kebutuhan manusia pun dalam belajar tidak akan pernah berhenti selama manusia ada di muka bumi ini (hidup). Hal itu disebabkan karena dunia dan isinya termasuk manusia selalu berubah (tidak tetap) (Sada, 2017).

Lingkungan belajar hendaknya dikelola dengan baik karena pembelajaran memiliki peranan penting dalam setiap tatanan pendidikan yang berkualitas. Sejalan dengan pendapat Sagala menjelaskan pembelajaran adalah “membelajarkan pelajar menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan.” (Amaliani, 2020). Dalam konteks pandemi Covid-19 pembelajaran daring inilah



sebagai solusi yang tepat digunakan pada masa pandemi Covid-19 di Indonesia, pendidik dan peserta didik dapat melangsungkan kegiatan belajar mengajar tanpa harus bertatap muka secara langsung untuk mencegah penyebaran Covid-19 (Aziz et al., 2019).

Efektivitas pembelajaran daring yang dijelaskan di bawah ini akan memberi kontras terhadap tulisan ini: Miarso pun menjelaskan bahwa efektivitas pembelajaran merupakan salah satu standar mutu pendidikan dan sering kali diukur dengan tercapainya tujuan, atau dapat juga diartikan sebagai ketepatan dalam mengelola suatu situasi, *“doing the right things”* (Yusufhadi Miarso, 2004). Adapun menurut Supardi pembelajaran efektif adalah kombinasi yang tersusun meliputi manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur diarahkan untuk mengubah perilaku peserta didik ke arah yang positif dan lebih baik sesuai dengan potensi dan perbedaan yang dimiliki peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Jamaluddin, dkk menyatakan bahwa pembelajaran daring memiliki kekuatan, tantangan dan hambatan tersendiri yang akan dihadapi (Setiawan et al., 2019). Perkuliahan di masa pandemi ini harus dilaksanakan dengan skenario yang baik dan mampu mencegah pertemuan secara fisik antara mahasiswa dengan dosen maupun sebaliknya. **Firman and Sari Rahayu, “Pembelajaran Online Di Tengah Pandemi Covid-19,” Indonesian Journal of Educational Science (IJES) 2, no. 2 (2020): 81–89.** Milman mengemukakan bahwa penggunaan teknologi digital dapat memungkinkan pelajar/mahasiswa serta pengajar/dosen melakukan proses pembelajaran walaupun berbeda tempat pembelajaran yang digunakan (jarak jauh) meskipun pada hakekatnya belum diuji secara kredibilitas akan metode pembelajaran daring (Gilbert & Encyclopedia, 2020).

Pada situasi yang tidak memungkinkan ini, sistem pembelajaran daring merupakan terapan yang tepat digunakan dalam metode pembelajaran yang ada di Sekolah sampai tingkat Universitas. Sistem pembelajaran daring memiliki kelebihan sebagai berikut: a. Peserta didik/mahasiswa lebih cepat memahami materi ajar karena pembelajaran daring memakai multimedia seperti gambar, teks, animasi, suara dan video; b. Efisiensi waktu; c. Efisiensi biaya dan lain-lain (Rachmijati et al., 2014). Dalam pembelajaran daring yang menjadi manfaat utama yaitu terhindar dari Covid-19. Pengetahuan adalah kunci kesuksesan namun harta yang sangat berharga adalah kesehatan maka dari itu pembelajaran daring merupakan jalan keluar di masa pandemi Covid-19 untuk tetap sehat sambil tetap produktif dalam mencari ilmu.

Pembelajaran daring pada dasarnya memberi manfaat yang besar, seperti membuat biaya studi lebih ekonomis, karena pada saat pembelajaran tatap muka di kampus, peserta didik maupun pendidik akan mengeluarkan biaya perjalanan dan juga biaya makan, serta biaya tempat tinggal bagi mereka yang tinggal di perantauan (Sudarsana & dkk, 2020). Pembelajaran



daring mempermudah interaksi antara peserta didik dengan bahan atau materi pelajaran, peserta didik dengan pendidik atau instruktur maupun sesama peserta didik. Peserta didik dapat saling berbagi informasi dan dapat mengakses bahan-bahan belajar setiap saat dan berulang-ulang, dengan kondisi yang demikian itu peserta didik dapat lebih memantapkan penguasaannya terhadap materi pembelajaran. Di dalam pembelajaran daring, yang mengambil peran pendidik (dosen/guru) adalah komputer sebagai fasilitator dan panduan-panduan elektronik yang dirancang oleh “*contents writer*”, *designer E-learning* dan pemrogram computer (Cindrakarsih, 2020). Bagi mereka yang tidak terlalu paham tentang teknologi, ini menjadi kesempatan agar menambah pengetahuan tentang teknologi karena secara langsung terlibat dalam penggunaan teknologi karena semakin sering dalam menggunakan teknologi maka akan semakin mahir dalam mengoperasikan teknologi (Sudarsana & dkk, 2020).

Pandemi Covid-19 memaksa kita untuk tetap diam di rumah dan juga membatasi kegiatan yang ada di luar rumah. Tentunya hal ini menjadikan hubungan dengan keluarga semakin erat karena bisa menghabiskan waktu bersama. Selain itu, pengaturan waktu juga diasah dalam melaksanakan pembelajaran daring karena bagi sebagian orang pembelajaran di rumah lebih sibuk dari sebelumnya dan sisi positifnya yaitu dapat lebih menghargai waktu (Sudarsana & dkk, 2020).

Manfaat yang lain berupa:

1. Meningkatkan mutu pendidikan dan pelatihan dengan memanfaatkan multimedia secara efektif dalam pembelajaran.
2. Meningkatkan keterjangkauan pendidikan dan pelatihan yang bermutu melalui penyelenggaraan pembelajaran dalam jaringan.
3. Menekan biaya penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan yang bermutu melalui pemanfaatan sumber daya bersama (Yohana et al., 2020).

Pengelolaan Ruang Kelas yang Efektif

Pengelolaan kelas merupakan hal yang sangat penting bagi keberlangsungan proses pembelajaran. Pengelolaan kelas yang baik menjadi modal bagi kesuksesan sebuah kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran yang berlangsung efektif dan berkualitas akan mampu mendorong peserta didik untuk memperoleh prestasi belajar yang maksimal. Dalam proses pembelajaran yang efektivitas dan berkualitas tidak hanya terlihat dari prestasi hasil belajar dari naradidik, tetapi juga pada bagaimana proses pembelajaran tersebut berlangsung. Situasi kelas yang kondusif tentunya menjadi modal utama bagi tercapainya pembelajaran yang efektif. Hal ini juga peran guru mendukung dalam mendidik peserta didik. Kemampuan guru dalam



mengelola kelas menjadi hal yang sangat penting bagi ketercapaian proses pembelajaran yang berkualitas. (Sastrawan, 2016).

Melaksanakan tugas mengajar, Sara Little mengatakan bahwa mengajar bagi seorang guru adalah juga berarti merancang sebuah rencana mengajar yang memungkinkan naradidik secara bertahap tertarik pada pokok pembahasan (Sianipar, 2018). Selain itu, sebagai pengajar kita mampu memotivasi naradidik untuk memahami dan merealisasikan arti yang ia tentukan ke dalam hidupnya sendiri. Salah satu pendekatan yang perlu kita perhatikan adalah pengelolaan ruang kelas. Hal ini menjadi penting dikarenakan dengan adanya pengelolaan ruang yang efektif dapat membantu metode pembelajaran yang hendak dicapai. Selain itu, dengan menciptakan ruang kelas yang efektif dapat membantu naradidik untuk lebih nyaman dan aktif dalam proses pembelajaran. Berikut ini petunjuk dasar dalam pengelolaan ruang kelas yang efektif yakni:

1. Ragam Pemrosesan Informasi

Manusia membutuhkan berbagai cara dalam mengolah fakta-fakta agar ia dapat menentukan kerangka pemahaman, menafsirkan pengalaman, dan membangun suatu cara pandang terhadap kenyataan hidup. Dalam menciptakan ruang kelas yang efektif dapat dilakukan kegiatan berpikir seperti mengingat, mengelompokkan, menamakan, menganalisis, menafsirkan dan lain-lain. Cara-cara ini dapat digunakan untuk memperoleh informasi dan menyimpannya sehingga ia dapat mengolahnya. Hal ini terjadi misalnya ketika mendengarkan suatu ceramah atau mengkaji masalah (metode-metode bagian ini: ceramah, simposium, bacaan terarah, tanya-jawab, seminar).

2. Ragam Interaksi Kelompok

Manusia dapat saling belajar dan bersama-sama membangun suatu pemahaman melalui proses interaksi (saling mempengaruhi); isi pemahaman yang diperoleh bersama mencakup baik konsep-konsep maupun hal-hal yang non-verbal/relasional. Kelompok ikut serta mempengaruhi pembentukan “keyakinan” dan “pribadi” naradidik. Cirinya adalah menjelaskan pokok-pokok pikiran, mendiskusikan, mengevaluasi, menguji kesan orang lain. Metode- metode dalam bagian ini adalah diskusi, kelompok berbincang, forum, wawancara, kelompok melingkar, PA secara induktif.

3. Ragam Komunikasi Tidak Langsung

Bagian ini karya seni memiliki kemampuan untuk menjembatani keterbatasan komunikasi verbal, maupun melibatkan seseorang dengan seutuhnya dalam berbagai tahap pemahaman diri dan tahap konfrontasi. Melalui ungkapan seni kita memperoleh kemungkinan untuk mengalami arti dari keyakinan kita dengan suatu cara yang dapat



mengubah diri sendiri maupun orang lain. Cirinya adalah cerita-cerita, perumpamaan, musik, film, dan media massa. Beberapa metode ini dapat membantu membuka pintu untuk keterlibatan melalui menanggapi, memikirkan, merasakan dengan cara terlibat dan menanggapi. (Metode ini: kunjungan laparang, lokakarya dan lain-lain).

4. Ragam Pengembangan Pribadi

Jika seseorang memiliki rasa sadar diri dan sadar lingkungan dengan baik, akibatnya ia merasa diterima dan dapat berperan sebagai pribadi yang mampu menyumbangkan sesuatu. Melalui proses ini seseorang dapat mengenal kemampuan-kemampuan yang tersimpan dalam dirinya. Cirinya adalah mengembangkan prakarsa naradidik, saling berbagi, mengungkapkan gagasan. (Metode ini: peragaan peran, sumbang saran, debat).

5. Ragam Aksi-Refleksi

Beberapa orang cenderung tidak memahami suatu gagasan sebelum gagasan tersebut diwujudkan dalam tindakan, dialami, direfleksikan dan ditafsirkan. Bagian ini “teori” dan “praktek” disatukan. Sambil mempraktekan suatu gagasan orang mengingat dan menguji praktek tersebut dengan gagasan yang dianutnya atau praktek tersebut merevisi gagasan yang dianut. Cirinya adalah analisis situasi, latihan pemecahan masalah, menghubungkan tindakan dengan pikiran, menghubungkan tradisi (ajaran) dengan ilmu-ilmu masa kini (Metode: studi kasus, kemah kerja).

Strategi Untuk Menciptakan Lingkungan Pembelajaran yang Efektif

Secara umum, strategi untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang efektif dikenal dengan sebutan Pengelolaan Kelas (*Class Management*). Hal ini berarti membangun dan memelihara lingkungan pembelajaran yang efektif bagi Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) dan menunjang prestasi naradidik (Barlian, 2013). Secara umum, seorang pendidik untuk dapat menciptakan sebuah lingkungan pembelajaran yang efektif harus mengetahui bagaimana “meracik” media yang dapat menstimulus minat belajar naradidik. Rina Rachmawati dkk, CALL FOR BOOK TEMA 2 (Strategi Pembelajaran), ed. Safira Diah F (Surabaya: Jakad Media Publishing, 2020). Pengelolaan kelas yang baik dimulai sebelum hari pertama sekolah. Ketika kita mengelola kelas, putuskanlah dimana meletakkan bahan-bahan dan peralatan mengajar, dan pikirkan dimana naradidik akan duduk. Kita juga harus mempertimbangkan efek yang mungkin terjadi akibat berbagai pengaturan (Esty Wulandini, Syaiful M, 2016). Menurut Alsa et al., (2021) dalam buku Strategi Belajar Mengajar, tujuan utama dalam mengelola kelas adalah penyediaan fasilitas bagi bermacam-macam KBM naradidik. Fasilitas yang disediakan itu memungkinkan peserta didik belajar dan bekerja, terciptanya suasana sosial yang



memberikan kepuasan, suasana disiplin, perkembangan intelektual, emosional, dan sikap serta apersepsi pada peserta didik (Alsa et al., 2021). Salah satu contoh dalam mengelola kelas dalam menciptakan strategi pembelajaran yang efektif ialah penataan lingkungan fisik kelas. Dalam hal penataan lingkungan fisik kelas Beberapa kelompok meja dan kursi yang saling berhadapan sangat berguna untuk membuat kelompok-kelompok kecil (pembelajaran kelompok), sedangkan baris-baris tradisional seringkali lebih efektif untuk mengerjakan tugas individual siswa (Hermawan et al., 2020).

Hubungan antara pendidik-naradidik yang terjaga dan suportif merupakan kontributor penting bagi suasana kelas secara menyeluruh, yaitu lingkungan psikologis yang mewarnai interaksi di dalam kelas. Kita menginginkan suatu kelas dimana para naradidik merasa aman dan nyaman, membuat pembelajaran menjadi prioritas yang tinggi. Dalam hal ini, ada beberapa hal yang perlu dilakukan yakni:

1. Memberikan Dorongan Kepada Naradidik Bahwa Setiap Bahasan itu Sangat Berharga

Sebagai pendidik, kita memberi pesan kepada naradidik tentang nilai (*value*) dari pelajaran itu bukan hanya diwujudkan melalui ucapan tetapi juga dalam tindakan kita. Kita harus menjelaskan bagaimana kaitan topik-topik di kelas dengan dunia luar, dan menyampaikan bahwa pemahaman materi pelajaran dapat meningkatkan kualitas kehidupan mereka.

2. Memberi Naradidik Kesempatan Untuk Aktivitas di Kelas

Untuk memastikan bahwa naradidik mencapai tujuan-tujuan pengajaran yang penting, kita harus mengendalikan arah dari peristiwa-peristiwa di kelas dalam batas tertentu. Meski demikian, kita dapat memberi kesempatan bagi siswa untuk dapat mengendalikan aspek-aspek tertentu dalam kelas. Dengan memberi siswa kesempatan untuk bekerja secara mandiri dan sesekali memilih cara terbaik untuk belajar dan menunjukkan penguasaan materi di kelas. Kita bisa meningkatkan perasaan *self-determination* yang penting bagi motivasi intrinsik dan juga dapat meningkatkan pembelajaran yang bersifat *self-regulated* yang sangat penting bagi kesuksesan akademik jangka panjang siswa.

3. Meminimalkan Persaingan di Antara Para Naradidik

Idealnya naradidik akan lebih produktif jika mereka bekerja sama, bukan saling bersaing. Bukan hanya mereka dapat saling mendukung dalam usaha menguasai topik-topik di kelas, tetapi juga mereka dapat menjaga hubungan pertemanan yang sangat penting bagi perkembangan sosial dan perasaan kesejahteraan psikologis. Naradidik memiliki *self-efficacy* akademik yang lebih besar, lebih termotivasi untuk belajar dan sukses, serta lebih



konsisten untuk fokus mengerjakan tugas ketika mereka dapat bekerja sama dengan teman-teman sekelasnya dalam berbagai tugas, percaya bahwa teman-teman mereka menerima dan menghargai mereka, serta tidak terlalu kuatir bahwa orang lain akan menertawakan jika mereka melakukan kesalahan atau meminta bantuan.

4. Meningkatkan Rasa Kebersamaan di Dalam Kelas

Menciptakan rasa kebersamaan dapat menimbulkan rasa kepemilikan. Naradidik akan memandang dirinya sebagai anggota kelas yang penting dan berharga. Ketika naradidik berbagi rasa kebersamaan, mereka lebih mungkin menunjukkan perilaku prososial, tetap fokus mengerjakan tugas-tugasnya, antusias terhadap aktivitas kelas, serta mencapai tingkatan yang tinggi. Selanjutnya rasa kebersamaan di kelas diasosiasikan dengan tingkat kesedihan emosional yang lebih rendah, perilaku yang mengganggu yang lebih rendah di kelas, sikap bolos yang rendah, kekerasan, penggunaan obat terlarang dan tingkat putus sekolah yang rendah (Suryanda et al., 2020).

Pada prinsipnya, pendidik merupakan garda terdepan dalam rangka menciptakan strategi pembelajaran yang efektif. Pendidik harus mengenal dirinya bahwa pekerjaannya bukanlah semata-mata hanya untuk transfer ilmu melainkan pendidik itu harus menjadi “artis” baik didepan maupun dibelakang naradidiknya, kemudian juga menjadi fasilitator, dan bertanggung jawab untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, kondusif, dan efektif. Tentu untuk menciptakan strategi pembelajaran yang menyenangkan, kondusif dan efektif itu tadi, pendidik harus memperhatikan aspek-aspek pendukung dalam pembelajaran (Suryanda et al., 2020). Yang pertama harus dilakukan oleh pendidik dalam menciptakan strategi pembelajaran yang efektif adalah menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Berdasarkan PERMENDIKBUD No. 59 tahun 2014 sebagai pengganti PERMENDIKBUD No. 81A tahun 2013, RPP memuat beberapa hal berikut seperti standard kompetensi, kompetensi dasar, tujuan, indikator pencapaian tujuan, lamanya pembelajaran dan media teknologi yang dipakai dalam pembelajaran. (Suryani, 2016) Mengenai media dan teknologi pembelajaran Mengutip dari tulisan Djoys A. Rantung dalam jurnal SHANAN tentang “Teknologi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Yang Antisipatif di Era Revolusi Indusri 4.0” beliau menyatakan bahwa “manusia yang menciptakan teknologi seharusnya manusia pula yang menguasai teknologi...” (Rantung, 2020). Dalam hal ini dapat dipahami, bahwa setiap orang, khususnya para pendidik dalam bidang PAK harus mampu menggunakan media dan teknologi dalam setiap pembelajaran PAK itu sendiri dimulai dari media dan teknologi yang sederhana, misalnya untuk ASM berupa film rohani singkat dalam bentuk kartun, gambar-gambar yang ada dalam slide maupun yang ditempelkan pada kertas karton, untuk kelas katekese sidi kita



dapat menggunakan media alam, dan lain sebagainya. serta yang tidak kalah pentingnya yakni metode yang dipakai oleh pendidik dalam rangka menciptakan strategi pembelajaran yang efektif.

Yang kedua juga hal yang tidak kalah pentingnya dalam menciptakan strategi pembelajaran yang efektif adalah penggunaan metode pembelajaran. Ada beberapa macam metode pembelajaran, dalam hal ini kelompok hanya memberikan tiga macam metode pembelajaran, diantaranya ialah sebagai berikut:

1. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi merupakan metode mengajar yang sangat efektif, sebab metode ini membantu naradidik untuk mencari jawaban dengan usaha sendiri berdasarkan fakta yang benar. Dengan kata lain, metode ini bertujuan untuk memperlihatkan proses terjadinya suatu peristiwa sesuai materi ajar agar naradidik mudah untuk memahami proses belajar mengajar yang ada di kelas (Mahnun, 2012). Misalnya: pada saat seorang guru di gereja mengajar mengenai topik “Yesus menebus dosa manusa”. Guru dapat mendemonstrasikan topik tersebut dengan alat seperti air, gelas, tinta spidol.

2. Metode Latihan (*Driil*)

Metode latihan merupakan suatu cara mengajar yang baik untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu. Metode ini juga merupakan satu tehnik yang menstimulus naradidik untuk melaksanakan sebuah kegiatan agar naradidik memiliki keterampilan yang lebih tinggi dari apa yang dihargai. Ibid., 193. Contoh: pada saat guru di gereja mengajar mengenai topik “Penyataan Umum”, guru dapat memberikan latihan kepada naradidik untuk menghargai ciptaan lain seperti tidak menginjak rumput, tidak sembarangan memetik dedaunan yang ada dipinggir jalan, tidak menebang pohon dengan sembarangan, tidak meyaksa hewan dan lain sebagainya dengan bukti bahwa ciptaan lain juga merupakan wujud Allah itu sendiri.

3. Metode Tanya-Jawab

Sebagaimana yang kita tahu, bahwa metode tanya-jawab adalah salah satu metode yang paling sering digunakan oleh pendidik dalam pembelajaran selain metode ceramah. Sebagaimana yang kita ketahui bersama, metode ini merupakan metode pembelajaran yang dilakukan dengan mengajukan beberapa pertanyaan-pertanyaan kepada naradidik untuk memahami materi pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Ibid., 200. Contoh, guru di gereja dalam pengajaran katekisasi pada saat mengajarkan sebuah



materi dengan topik “Doktrin Tritunggal”, seorang guru dapat menanyakan beberapa pertanyaan kepada naradidik terkait Doktrin Tritunggal di saat kelas itu selesai baik di hari itu juga maupun di pertemuan selanjutnya (*review*).

Berikut ini petunjuk dasar dalam pengelolaan ruang kelas yang efektif yakni:

1. Pahami tujuan yang hendak disampaikan. Bagian ini merujuk pada metode yang tepat untuk dipilih berdasarkan tujuan dan isi pelajaran yang hendak disampaikan. Misalnya, metode ceramah baik dipilih bila isi dari pelajaran dimaksudkan menyampaikan banyak informasi, dan kurang mengharapkan partisipasi dari peserta. Akan tetapi, metode forum baik dipilih bila gagasan dan partisipasi dari peserta diharapkan.
2. Keterlibatan naradidik. Arti belajar akan menjadi semakin efektif jika ada keterlibatan langsung dari naradidik dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, ruang kelas akan menjadi efektif jika memungkinkan naradidik terlibat langsung dalam proses mempelajari pelajaran yang disampaikan.
3. Faktor usia dan latar belakang naradidik. Pendidikan, kebudayaan, pekerjaan serta lingkungan naradidik (atau kelompok) adalah faktor penting untuk dipertimbangkan dalam memilih metode. Pada kelompok yang memiliki pengetahuan, maka metode diskusi kurang tepat untuk dilakukan. Sedangkan, bagi kelompok remaja yang aktif metode ceramah seringkali membosankan.
4. Faktor besarnya kelas/kelompok. Beberapa metode akan lebih berhasil bila dipakai kelas yang anggota kelasnya banyak (ceramah, seminar, forum, simposium dll), dan ada metode yang hanya efektif bila digunakan di kelompok yang anggotanya sedikit (misalnya metode melingkar atau diskusi kelompok). Perlu dipelajari berbagai macam metode yang diciptakan untuk digunakan pada kelompok besar dan digunakan pada kelompok kecil.
5. Faktor waktu yang tersedia. Bagian yang perlu diketahui diawal adalah berapa lama waktu yang tersedia untuk menyampaikan pelajaran. Sejumlah metode membutuhkan waktu singkat (misalnya, metode kelompok berbincang, kelompok melingkar, *role play*). Beberapa metode lain membutuhkan waktu yang lama (misalnya metode ceramah, seminar, simposium, debat dll). Waktu yang dibutuhkan dalam metode sangat bervariasi, dari 10 menit hingga 3 jam lebih.
6. Faktor bahan dan sumber yang tersedia. Dalam bagian ini, bahan dan sumber yang dibutuhkan adalah buku-buku tentang pokok yang hendak disampaikan, alat peraga dibutuhkan, juga narasumber yang mampu membahas pokok pelajaran tertentu dengan



memakai metode yang dipilihnya. Bagian ini tidak akan sulit pelaksanaannya bila sebuah kegiatan dipersiapkan dengan matang yang tidak tergesa-gesa.

7. Kepemimpinan. Beberapa metode memerlukan keterampilan khusus dari pemimpinnya (keterampilan menggunakan metode yang dapat diperoleh dengan cara melatih diri dengan tekun). Cara efektif dalam mengembangkan keterampilan mengajar dengan menggunakan berbagai metode adalah dalam bentuk mengajar beregu (*team teaching*), artinya 2-3 orang pembina melakukan persiapan dan mengajar bersama. Setiap orang mendapat bagian dalam mengajar sesuai dengan kemampuan masing-masing, sehingga saling melengkapi dan mendukung.
8. Memakai metode yang bervariasi. Dalam pelaksanaannya, satu kegiatan dapat dilakukan dengan memakai beberapa metode sekaligus. Biasanya sangat sulit bila hanya memakai satu metode saja. Semakin banyak metode yang dipakai dalam menyampaikan satu pelajaran, semakin besar kemungkinan bagi naradidik untuk berpartisipasi dan pelajaran semakin jelas dipahami.
9. Susunan ruang/formasi. Di bawah ini adalah contoh formasi dari yang kurang efektif sehingga formasi yang paling efektif:

Kondisi pandemi Covid-19 telah mempengaruhi hampir seluruh aspek kehidupan manusia. Untuk memutus mata rantai penularan virus ini, banyak pembatasan yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia. Pendidikan anak-anak adalah salah satu sector yang sangat terdampak kondisi pandemi ini. Keadaan pandemi Covid-19 membuat kegiatan pembelajaran dilaksanakan di rumah. Berdasarkan Kemenerian Pendidikan dan Kebudayaan bahwa belum mengizinkan pemerintah daerah di selain zona kuning dan hijau untuk membuka sekolah. Dalam rangka pemenuhan hak peserta didik untuk mendapat layanan pendidikan selama darurat penyebaran virus ini, maka proses pembelajaran dilaksanakan penyelenggaraan belajar dari rumah yang disingkat BDR.

Tentu kondisi pandemic Covid-19 membuat aktifitas pembelajaran memiliki banyak sekali hambatan termasuk dalam mengelola pembelajaran yang efektif. Kondisi peserta didik dan guru yang tidak bisa bertemu secara langsung untuk menjaga social distancing dan *physical distancing* inilah yang membuat pembelajaran harus dilakukan melalui pembelajaran daring. Dalam pembelajaran daring ada istilah yang dikenal pembelajaran sinkron dan pembelajaran asinkron.

Dalam pembelajaran sinkron, siswa dan guru berada di tempat yang sama pada waktu yang sama. Ini mirip dengan kelas tatap muka. Salah satu contoh pembelajaran sinkron adalah ketika siswa dan guru berpartisipasi dalam kelas melalui aplikasi *web conference* (Oknisih, N.,



& Suyoto, 2019). Ini menciptakan ruang kelas virtual yang memungkinkan siswa mengajukan pertanyaan dan para guru menjawab secara instan. Secara keseluruhan, pembelajaran yang sinkron memungkinkan siswa dan guru untuk berpartisipasi dan belajar secara langsung dan terlibat dalam diskusi langsung. Sedangkan pembelajaran asinkron adalah pendekatan belajar mandiri dengan interaksi asinkron untuk mendorong pembelajaran. Email, papan diskusi online, Wikipedia, dan blog adalah sumber daya yang mendukung pembelajaran asinkron.

Selama masa pandemi Covid-19 ada dan semakin hari semakin bertambah yang terpapar, maka aktifitas belajar dan mengajar dilakukan di rumah atau online. Pembelajaran seperti ini menjadi solusi dimasa pandemi agar layanan pendidikan terus berjalan. Pembelajaran yang dilakukan online didefinisikan sebagai pengalaman transfer pengetahuan menggunakan video, audio, gambar, komunikasi teks, perangkat lunak dan dengan dukungan jaringan internet (Zhu & Liu, 2020). Ini merupakan modifikasi transfer pengetahuan melalui forum website dan layanan aplikasi teknologi digital sebagai ciri khas dari revolusi industri 4.0 untuk menunjang pembelajaran selama masa pandemi Covid-19 berlangsung. Integrasi teknologi dan ragam inovasi ciri dari pembelajaran online (Basilaia & Kvavadze, 2020) (Banggur et al., 2018). Selain itu, yang terpenting adalah kesiapan guru dan peserta didik untuk berinteraksi secara online.

Infrastruktur yang mendukung pembelajaran online secara gratis dimasa pandemi Covid-19 melalui berbagai ruang diskusi dengan menggunakan aplikasi yang tersedia seperti Google Classroom, Whatsapp, Kelas Cerdas, Zenius, Quipper, Zoom dan Microsoft Teams (Abidah et al., 2020). Fitur Whatsapp mencakup Whatsapp Group digunakan untuk mengirim dan menerima sebuah pesan teks, gambar, dan file dalam PDF dan Word dalam berbagai format kepada semua anggota (Kusuma & Hamidah, 2020). Google Clasroom juga memungkinkan guru mengembangkan pembelajaran kreatif dan efektif. Diskusi dan transfer pengetahuan secara *face-to-face* layaknya bertemu melalui beragam platform video teleconference yang banyak tersedia gratis seperti Zoom dan Google Meet. Melihat kondisi seperti ini maka pemerintah mengupayakan membagikan kuota gratis kepada seluruh siswa, selain pemerintah ada juga sekolah-sekolah yang berupaya untuk menciptakan ruang online dengan fasilitas dan kuota gratis. Semuanya ini menjadikan guru dan peserta didik untuk bertemu dan berinteraksi secara virtual dengan fasilitas pesan instan dan kegiatan presentasi (Wiranda & Adri, 2020).

Berbagai layanan tersebut dapat dimanfaatkan sebagai penunjang transfer pengetahuan hingga diskusi terkait konten pembelajaran. Ini juga dilakukan dengan memanfaatkan segala sumber daya lokal secara nasional seperti saluran televisi untuk edukasi (Herliandry et al., 2020). Di Indonesia, awal pandemi dibulan Maret sampai Juli televisi pada saluran TVRI



digunakan untuk menyiarkan konten edukasi secara nasional sebagai layanan pembelajaran bagi peserta didik yang belajar di rumah. Konten yang disiarkan digolongkan berdasarkan jenjang pendidikan yang sesuai dengan kurikulum di Indonesia. Variasi platform dan sumber daya yang tersedia membantu menunjang proses pembelajaran selama pandemi Covid-19. Aktifitas pembelajaran yang dapat dilakukan mulai dari diskusi, presentasi hingga pemberian tugas. Ini selaras dengan penelitian bahwa pembelajaran online melatih kemandirian belajar. Ini akan membutuhkan keterlibatan peserta didik yang lebih besar untuk meningkatkan perilaku belajar observasional. Perilaku tersebut dapat dilakukan dengan membaca, memaknai postingan diskusi dan mendiskusikan video atau konten pembelajaran (Zayapragassarazan, 2020).

Banyaknya manfaat dari pembelajaran online, namun memiliki kendala-kendala yang dirasakan guru maupun peserta didik dalam pembelajaran online. Kendala-kendala yang dihadapi dalam pembelajaran online yaitu kondisi wilayah di Indonesia yang beragam yang ada diperkotaan dan dipedesaan. Mereka yang belajar online menyebabkan tidak semua wilayah terjangkau oleh layanan internet dan sebaran jaringan internet yang lamban sewaktu-waktu (Sudrajat et al., 2020). Ini juga memungkinkan penggunaan internet yang tinggi berpengaruh pada kesehatan peserta didik. Kendala lain yang ditemukan yakni kemampuan orang tua untuk memberikan fasilitas pendidikan online seperti penggunaan jaringan internet yang membutuhkan biaya (Lestari, 2020). Permasalahan tersebut tentu harus tetap di evaluasi guna memperoleh pembelajaran yang lebih baik. Kuncinya adalah untuk melakukan pembelajaran online sesuai dengan kondisi setempat. Hal terpenting untuk menciptakan kemandirian dan keterampilan belajar peserta didik di tengah pandemi COVID-19.

KESIMPULAN

Artikel ini berusaha membuktikan bahwa pembelajaran efektif pada masa pandemi Covid-19 dapat dilakukan, jika menerapkan metode pembelajaran yang menarik dan aktif bagi pendidik dan peserta didik. Lembaga pendidikan dalam proses Pembelajaran Jarak Jauh mampu meninggalkan *culture* pembelajaran yang lama, dan diharapkan mampu menghadapi pembelajaran dengan *culture* yang baru. Dengan menerapkan cara-cara kreatif bukan hanya platform yang digunakan, tetapi juga perihal waktu pembelajaran, metode, dan pendekatan terhadap peserta didik. Perspektif ini mendorong lembaga pendidikan untuk terus berkarya dalam memfasilitasi dan memperhatikan berbagai metode dan pendekatan yang diperlukan naradidik maupun pendidik.



REFERENSI

- Abidah, A., Hidaayatullaah, H. N., Simamora, R. M., Fehabutar, D., & Mutakinati, L. (2020). The Impact of Covid-19 to Indonesian Education and Its Relation to the Philosophy of “Merdeka Belajar.” *Studies in Philosophy of Science and Education*. <https://doi.org/10.46627/sipose.v1i1.9>
- Abidin, Z., Hudaya, A., & Anjani, D. (2020). EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN JARAK JAUH PADA MASA PANDEMI COVID-19. *Research and Development Journal of Education*. <https://doi.org/10.30998/rdje.v1i1.7659>
- Alsa, A., Hidayatullah, A. P., & Hardianti, A. (2021). Strategi Belajar Kognitif Sebagai Mediator Peran Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar. *Gadjah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)*. <https://doi.org/10.22146/gamajop.62623>
- Amaliani, D. R. (2020). IMPLEMENTASI MATERI PEMBELAJARAN TARI MUNALO BERBASIS BLENDED LEARNING UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA DI SMA NEGERI 8 In *Gesture: Jurnal Seni Tari*.
- Anugrahana, A. (2020). Hambatan, Solusi dan Harapan: Pembelajaran Daring Selama Masa Pandemi Covid-19 Oleh Guru Sekolah Dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*. <https://doi.org/10.24246/j.js.2020.v10.i3.p282-289>
- Asmuni, A. (2020). Problematika Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19 dan Solusi Pemecahannya. *Jurnal Paedagogy*. <https://doi.org/10.33394/jp.v7i4.2941>
- Aziz, A., Amieny, E., & Pratiwi, M. N. (2019). Efektivitas Pembelajaran Daring Saat Menghadapi Pandemi Virus Corona. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Banggur, M. D. V., Situmorang, R., & Rusmono, R. (2018). Pengembangan Pembelajaran Berbasis Blended Learning Pada Mata Pelajaran Etimologi Multimedia. *JTP - Jurnal Teknologi Pendidikan*. <https://doi.org/10.21009/jtp.v20i2.8629>
- Barlian, I. (2013). Pentingkah Strategi Belajar Mengajar. *Jurnal Forum Sosial*.
- Basilaia, G., & Kvavadze, D. (2020). Transition to Online Education in Schools during a SARS-CoV-2 Coronavirus (COVID-19) Pandemic in Georgia. *Pedagogical Research*. <https://doi.org/10.29333/pr/7937>
- Cindrakarsih, R. R. (2020). Efektivitas pembelajaran daring menggunakan media online selama pandemi covid-19 pada mata kuliah Pik dalam pandangan mahasiswa. *Jurnal Public Relations-Jpr*.
- Darin E. Hartley. (2001). *Selling E-Learning*. American Society for Training and Development.
- Darmadi. (2017). *Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar*



Siswa (1st ed.). Deepublish.

- Esty Wulandini, Syaiful M, I. S. (2016). PENGARUH STRATEGI BELAJAR PQ4R TERHADAP HASIL BELAJAR KOGNITIF SEJARAH SISWA. *JURNAL PENELITIAN SEJARAH PENGARUH*.
- Firman, F., & Rahayu, S. (2020). Pembelajaran Online di Tengah Pandemi Covid-19. *Indonesian Journal of Educational Science (IJES)*, 2(2), 81–89. <https://doi.org/10.31605/ijes.v2i2.659>
- Gilbert, F., & Encyclopedia, I. (2020). *Author ' s personal copy Author ' s personal copy Liberalism* (Vol. 8, pp. 165–177).
- Herliandry, L. D., Nurhasanah, N., Suban, M. E., & Kuswanto, H. (2020). Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid-19. *JTP - Jurnal Teknologi Pendidikan*. <https://doi.org/10.21009/jtp.v22i1.15286>
- Hermawan, Y., Suherti, H., & Gumilar, R. (2020). PENGARUH LINGKUNGAN BELAJAR (LINGKUNGAN KELUARGA, LINGKUNGAN KAMPUS, LINGKUNGAN MASYARAKAT) TERHADAP PRESTASI BELAJAR MAHASISWA. *Jurnal Edukasi (Ekonomi, Pendidikan Dan Akuntansi)*. <https://doi.org/10.25157/je.v8i1.3317>
- J. Marc. Rosenberg. (2001). *E-Learning : Strategies For Delivering Knowledge In The Digital Age*. McGraw-Hill Companies.
- Kemendikbud. (2020). *KBBI daring*.
- Kusuma, J. W., & Hamidah, H. (2020). PERBANDINGAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA DENGAN PENGGUNAAN PLATFORM WHATSAPP GROUP DAN WEBINAR ZOOM DALAM PEMBELAJARAN JARAK JAUH PADA MASA PANDEMIK COVID 19. *JIPMat*. <https://doi.org/10.26877/jipmat.v5i1.5942>
- Lestari, M. D. (2020). Peran Orang Tua Siswa Sekolah Dasar Dalam Proses Pembelajaran Daring Selama Wabah Covid-19. *Academia.Edu*.
- Mahnun, N. (2012). Media Pembelajaran (Kajian terhadap Langkah-langkah Pemilihan Media dan Implementasinya dalam Pembelajaran). *An-Nida'*.
- Moleong. (2010). Metodologi Penelitian Kualitatif. In *BMC Public Health*.
- Oknisih, N., & Suyoto, S. (2019). Alur Belajar: Meningkatkan Interaktivitas Pembelajaran Daring. *Seminar & Lokakarya Pembelajaran Daring Di Perguruan Tinggi*.
- Rachmijati, T., Mutijah, M., & Hadi, R. (2014). Pola Pembelajaran Multimedia (Studi Proses Pembelajaran di STAIN Purwokerto). *Jurnal Penelitian Agama*. <https://doi.org/10.24090/jpa.v15i1.2014.pp133-151>
- Rantung, D. A. (2020). Teknologi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen yang



- Antisipatif di Era Revolusi Industri 4.0. *SHANAN*, Vol. 4(Vol. 4 No. 1 (2020): Maret), 93.
- Rina Rachmawati, dkk. (2020). *CALL FOR BOOK TEMA 2 (Strategi Pembelajaran)* (S. D. F (ed.)). Jakad Media Publishing.
- Sada, H. J. (2017). Kebutuhan Dasar Manusia dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v8i2.2126>
- Sastrawan, K. B. (2016). Profesionalisme Guru Dalam Upaya Meningkatkan Mutu Pembelajaran. *Jurnal Penjaminan Mutu*.
- Setiawan, A. R., Puspaningrum, M., & Umam, K. (2019). Pembelajaran Berorientasi Literasi Finansial. *Tarbaway: Indonesian Journal of Islamic Education*, 6(2), 187–192. <https://doi.org/10.17509/t.v6i2.20887>
- Sianipar, D. (2018). Kepemimpinan Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) di Era Industri 4.0. *Universitas Kristen Indonesia*.
- Sudarsana, I. K., & dkk. (2020). *COVID-19: Perspektif Pendidikan* (Issue October).
- Sudrajat, C. J., Agustin, M., Kurniawati, L., & Karsa, D. (2020). Strategi Kepala TK dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan pada Masa Pandemi Covid 19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.582>
- Suryanda, A., Azrai, E. P., & Setyorini, D. (2020). Media Pembelajaran Inovatif Berbasis Potensi Lokal untuk Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru IPA. *Jurnal SOLMA*. <https://doi.org/10.29405/solma.v9i1.4406>
- Suryani, T. Z. (2016). Pengajaran Komunikatif Kontekstual dalam Konteks Perencanaan Pembelajaran Bahasa Arab. *EL-Wasathiya: Jurnal Studi Agaa*.
- Wiranda, T., & Adri, M. (2020). RANCANG BANGUN APLIKASI MODUL PEMBELAJARAN TEKNOLOGI WAN BERBASIS ANDROID. *Voteteknika (Vocational Teknik Elektronika Dan Informatika)*. <https://doi.org/10.24036/voteteknika.v7i4.106472>
- Yohana, Muzakir, & Hardianti, D. (2020). Efektivitas Pembelajaran Daring pada Program Studi Pendidikan Ekonomi Koperasi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Qamarul Huda Badaruddin. *Jurnal Tirai Edukasi*.
- Yusufhadi Miarso. (2004). *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*. Prenada Media.
- Zayapragassarazan, Z. (2020). COVID-19: Strategies for Engaging Remote Learners in Medical Education [COVID-19: Estrategias para involucrar a estudiantes a distancia en la educación médica]. *F1000Research*.
- Zhu, X., & Liu, J. (2020). *Education in and After Covid-19: Immediate Responses and Long-Term Visions*. 695–699.